

## BAB I

### 1.1 Latar Belakang

Membaca merupakan aktivitas mengambil makna dari sebuah symbol (F. Smith, 2012). Menguraikan teks dan memahami maknanya adalah dua sisi yang membentuk membaca (Clarke et al., 2013). Kemahiran membaca dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain pengenalan/pemahaman simbol, keakuratan/kefasihan membaca kata, dan kemampuan menghubungkan antara apa yang dibaca dan pengetahuan sebelumnya (Gersten et al., 2001). Membaca adalah kegiatan yang melibatkan keterkaitan antara teks dan makna bacaan (Hollenbeck & Kalchman, 2013).

Membaca merupakan bekal pembelajaran dalam hidup (Koch & Spörer, 2017). Membaca merupakan prasyarat untuk sukses dalam kehidupan masyarakat nantinya (Lipka & Siegel, 2012). Kemampuan membaca adalah dasar keberhasilan dalam banyak disiplin ilmu. Siswa yang memasuki sekolah menengah tanpa kemampuan membaca di tingkat dasar akan menghadapi tantangan yang signifikan dalam berbagai mata pelajaran. Anak-anak perlu memperoleh kemampuan membaca untuk memastikan mereka memiliki dasar yang kuat untuk pendidikan masa depan (Abdurrahman, 1999).

Dalam kebanyakan kasus, siswa belajar membaca di sekolah dasar. Pengajaran membaca mengikuti perkembangan sistematis berdasarkan kebutuhan siswa dan persyaratan lembaga pendidikan. Smith (1987) mengungkapkan tahapan dari membaca antarlain pra membaca, membaca awal dan membaca lanjut. Pada umumnya anak akan melalui tahapan membaca ini sesuai dengan usia yang sesuai dengan tahapannya. namun tidak bagi sebagian anak yang mengalami hambatan neurobilogi, seperti anak disleksia.

Anak-anak disleksia memiliki tantangan unik di kelas. Kesulitan dalam memahami, mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, mengeja, atau melakukan perhitungan matematis merupakan gejala kesulitan belajar tertentu. Kondisi lain yang dapat menyebabkan gejala serupa termasuk cedera otak traumatis, gangguan kognitif ringan, disleksia, dan apraksia perkembangan. Kerusakan sistem sensorik (penglihatan, pendengaran, atau gerakan), hambatan kognitif, tekanan emosional, dan faktor sosial ekonomi tidak termasuk dalam kategori kesulitan belajar ini (Smith, 2005).

Disleksia adalah ketidakmampuan belajar yang spesifik, seperti yang dijelaskan oleh Orton, di mana pelajar mengalami kesulitan dengan keterampilan kata, pengenalan kata, dan kelancaran pengucapan kata, seringkali karena pemrosesan fonologis yang tidak memadai dan kesulitan yang tidak terduga dalam menguraikan kata-kata sehubungan dengan usia. keterampilan dalam kognisi dan akademisi (Westwood, 2001).

Disleksia adalah jenis kecacatan membaca neurobehavioral yang paling umum ditandai dengan kesulitan dalam decoding kata, rendahnya kemampuan dalam keterampilan pemrosesan fonologis dan masalah yang berbeda dalam berbagai bentuk bahasa tertulis dan, dalam banyak kasus, masalah ini muncul bersamaan dengan kehadiran kemampuan kognitif yang tidak terduga seperti kecerdasan dan prestasi akademik (Miles, 1995).

Saat ini banyak siswa disleksia yang belum menerima intervensi yang tepat dan optimal (Rasinski, 2001). Menurut United Departemen Pendidikan Negara Bagian (2006), sekitar 80% siswa yang diidentifikasi mengalami kesulitan belajar pada dasarnya memiliki hambatan dalam keterampilan (Fletcher et al., 2018). Pada tahun 1996, hasil kajian Pusat Pengembangan dan Latihan Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia melakukan survei terhadap 4.994 siswa kelas I-VI SD di provinsi Jawa Barat Lampung, Kalimantan Barat. . dan Jawa Timur, menunjukkan 696 siswa (13,94%) mengalami kesulitan belajar umum dan 479 diantaranya mengalami kesulitan membaca (disleksia). Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar membaca anak sekolah dasar memerlukan perhatian yang serius dari semua pihak, baik dari dunia pendidikan, medis, psikologis, keluarga dan pihak terkait lainnya, karena jenjang sekolah dasar merupakan pendahulu untuk mencapai jenjang pendidikan selanjutnya (Wiguna, 2009).

Langkah terpenting dalam memecahkan masalah membaca pada anak disleksia adalah menemukan cara yang paling tepat dan efektif untuk mengajar membaca. Anderson (1993) menunjukkan bahwa banyak program intervensi tersedia. Namun, program membaca yang paling sukses yaitu mengenali terlebih dahulu masalah atau penyebab utama dari kegagalan membaca anak lewat asesmen, sehingga diketahui darimana akar masalah membaca anak, bisa saja ada masalah pada prasyarat membaca anak yang belum dikuasai oleh anak.

Siswa yang berjuang dengan kesulitan membaca dapat memperoleh manfaat dari berbagai program terstruktur. Namun karena keterbatasan anggaran dan kurangnya persiapan

guru, tidak semua sekolah mampu mengadopsinya (Mather & Wendling, 2012). Namun, banyak institusi pendidikan yang mengabaikan akar penyebab tantangan membaca siswa. Pengajaran membaca sebagian besar masih disampaikan di ruang kelas. Siswa disleksia sering kali memiliki strategi membaca sendiri dibandingkan teman sebayanya. Selain itu, jenis media yang digunakan juga lebih sedikit variasinya, yang paling umum adalah buku cetak dan papan tulis. Tampaknya para pendidik semakin buruk dalam membantu siswa belajar membaca, khususnya mereka yang menderita disleksia. Sebab, pendidik yang dimaksud tidak mempunyai pemahaman yang kuat tentang cara terbaik bagi siswa untuk belajar.

Semakin lama siswa disleksia tidak mendapatkan pengajaran yang tepat, maka hal ini akan semakin berdampak pada harga diri dan dorongan akademis mereka (Mather & Wendling, 2012). Pentingnya diagnosis dini dalam mencegah dampak emosional di kemudian hari telah dibuktikan oleh penelitian ilmiah (Humphrey, 2002). Ada kemungkinan bahwa, selain kesulitan skolastik, anak tersebut akan mengalami hambatan emosional yang signifikan jika tidak ada tindakan yang diambil segera (Lyon et al., 2001).

Untuk memberikan intervensi yang tepat bagi anak disleksia, maka baiknya perlu untuk mengetahui inti daripada masalah membaca anak disleksia itu sendiri, hambatan apa yang yang perlu ditemukan bagi anak disleksia agar mendapat intervensi yang tepat, di mulai dari mendeteksi prasyarat membaca anak disleksia yang mungkin saja belum terpenuhi oleh anak. Adapun sebelum anak dapat membaca ada kemampuan yang perlu dilatihkan kepada anak agar anak siap membaca nantinya yang dikenal dengan pra membaca. Adapun keterampilan pra membaca yang harus dikuasai anak diantaranya kesadaran fonologi, working memori, persepsi visual, *rapid automatic naming*.

Namun menurut penelitian bahwa hambatan inti dari anak disleksia itu terdapat pada fonologi atau rapid namingnya. literatur saat ini sangat berfokus pada pemrosesan fonologi dan RAN sebagai penyebab utama kesulitan membaca. (Cutting & Denckla, 2001; Swanson & Alexander, 1997). Kesadaran fonologis mengacu pada kemampuan untuk memanipulasi bunyi bahasa menjadi bagian yang lebih kecil dan lebih kecil. Kesadaran fonologis adalah istilah umum yang mengacu pada metalinguistik anak-anak, pemahaman tentang struktur bunyi bahasa dan berkembang dalam urutan umum, yaitu rima, aliterasi, kata, suku kata, rima awal, dan fonem. Kesadaran fonologis paling sering didefinisikan sebagai kepekaan seseorang

terhadap struktur fonologis kata-kata dalam bahasa seseorang (Cabell et al., 2008; Torgesen & Mathes, 2000).

Selain karena hambatan pada fonologis, sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa RAN adalah prediktor kuat dari perolehan kemampuan keterampilan membaca dan merupakan ciri dari hambatan membaca atau disleksia. Hal tersebut dapat terlihat dari tiga faktor: (1) RAN menjadi salah satu alat skrining yang mudah untuk mendiagnosa kesulitan membaca; (2) RAN membantu untuk menjelaskan aspek-aspek ketidakmampuan membaca yang tidak dapat dijelaskan oleh kesadaran fonologis; dan (3) RAN telah dinyatakan sebagai faktor yang dapat memprediksi kesulitan membaca dalam tataran ortografi.

Saat ini, ada beberapa ahli yang belum sepakat bahwa kesulitan membaca berasal dari hambatan fonologis (Caravolas, 2005; Goswami, 2002; Swanson et al., 2013; Vellutino et al., 2004). Kesadaran fonologis, didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan memanipulasi bunyi Bahasa lisan (Parrila et al., 2004; Swanson et al., 2013) Namun, hambatan fonologis belum menjelaskan semua penyebab kesulitan membaca. Program intervensi berbasis fonologi belum mampu mengintervensi kesulitan membaca sepenuhnya (Parrila et al., 2007), dan anak-anak yang mengalami kesulitan membaca mungkin saja memiliki keterampilan fonologis yang baik di prasekolah (Parrila et al., 2007). Akibatnya, peneliti menambah focus penelitian mereka pada hal lain yaitu RAN. (Wolf & Bowers, 1999) mengusulkan bahwa rapid automatic otomatis (RAN) adalah hambatan inti kedua dalam kesulitan membaca. Mereka berpendapat bahwa proses yang mendasari kinerja RAN berkontribusi pada kemampuan membaca secara independent disamping dari keterampilan fonologis. RAN, didefinisikan sebagai seberapa cepat anak-anak dapat menyebutkan rangsangan visual yang disajikan secara terus-menerus, yang sangat familiar, seperti: angka, huruf, objek, dan warna, RAN telah dinyatakan sebagai prediktor kuat penyebab membaca (Schatschneider et al., 2004)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SDN 007 Cipaganti Bandung, ditemukan anak disleksia kelas IV SD mengalami hambatan membaca, dan sudah dinyatakan pihak sekolah bahwa anak tersebut merupakan anak disleksia. Diketahui bahwa anak mengalami masalah dalam membaca permulaannya yaitu ketika membaca suku kata berpola. Anak mendapat pembelajaran tambahan membaca dari guru untuk memperbaiki masalah membaca anak, adapun metode yang digunakan guru dalam pembelajaran tambahan tersebut adalah metode eja, guru langsung mengajarkan membaca pada anak tanpa melakukan asesmen terlebih dahulu dan tanpa mengetahui penyebab kegagalan membaca anak. Guru tanpa melakukan asesmen terhadap anak menggunakan metode eja untuk memperbaiki

masalah membaca anak, mulai dengan menghafal nama 26 huruf, kemudian membaca suku kata/kata. Cara ini sebenarnya sulit dipahami oleh anak-anak, terutama anak disleksia. Karena apa yang tertulis dan apa yang dibaca memiliki bunyi yang berbeda.

Maka setelah dilakukan asesmen awal diketahui bahwa anak mengalami hambatan pada pra membacanya atau prasyarat membaca anak yang belum terpenuhi oleh anak, diantara tes yang dilakukan pada anak yaitu tes fonologi, atensi, working memori dan persepsi visual dan *rapid automatic naming* (RAN). Dari hasil tes tersebut diketahui bahwa anak mengalami hambatan yang lebih parah pada *rapid namingnya*.

Sehingga anak membutuhkan intervensi untuk memperbaiki RAN nya. Menurut Torgesen dan Wagner RAN terkait dengan membaca karena keduanya memerlukan akses yang efisien, dan pengambilan, representasi fonologis dari memori (Torgesen et al., 1997). RAN merupakan kemampuan anak dengan cepat untuk mengungkapkan serangkaian item yang sudah dikenal termasuk huruf, angka, warna, atau benda. Penelitian menyatakan bahwa RAN sangat berkorelasi dengan kemampuan membaca seseorang karena semakin cepat dan efisien seseorang dapat mengakses informasi dari bank memori, semakin mudah untuk membaca dan memahami bacaan (Papadopoulos et al., 2016). RAN telah terbukti memperhitungkan varians dalam membaca di atas efek dari langkah-langkah lain dari pemrosesan fonologis (Parrila et al., 2007; Ziegler et al., 2010) dan memori jangka pendek fonologis (Parrila et al., 2007).

Intervensi RAN ditemukan bermanfaat untuk kecepatan membaca kata. Hal ini konsisten dengan banyak temuan korelatif yang menunjukkan bahwa RAN merupakan prediktor kuat kecepatan membaca (Song et al., 2016). Namun, ini adalah pertama kalinya efek kausal RAN pada kecepatan membaca dikonfirmasi oleh desain intervensi dengan arah sebab akibat yang berbeda, penelitian terbaru (Wolff, 2014) menunjukkan bahwa latihan RAN atau latihan kecepatan, secara tidak langsung dapat meningkatkan membaca. Kedua bukti tersebut menunjukkan hubungan kausal dan timbal balik antara RAN dan kecepatan membaca (Georgiou & Das, 2018). Penting untuk memastikan bahwa program membaca yang digunakan mencakup lima prinsip membaca: Kesadaran fonemik, kelancaran, suara, kosa kata dan pemahaman. penamaan otomatis cepat (Maria E, 2012).

Dengan adanya program untuk mengintervensi RAN dapat membantu dengan mudah memperbaiki anak-anak yang berisiko mengalami kesulitan membaca, karena semakin cepat dan efisien seseorang dapat mengakses informasi dari bank memori, semakin mudah untuk membaca dan memahami teks (Georgiou et al., 2011). Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Program Intervensi Rapid Automatic Naming (RAN) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca bagi Anak Disleksia di SDN 007 Cipaganti Bandung”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu

- 1.2.1. Hambatan membaca permulaan (suku kata berpola) dan prasyarat membaca (RAN) anak disleksia kelas IV di SDN Cipaganti 007
- 1.2.2. Guru selama ini memberikan pembelajaran membaca tidak berdasarkan kebutuhan Anak

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, peneliti membatasi penelitian ini pada penyusunan program intervensi RAN yang mencakup *rapid naming object*, *rapid naming colour*, *rapid naming digit*, *rapid naming letter* untuk meningkatkan keterampilan membaca pada siswa disleksia kelas IV SDN Cipaganti 007 Bandung.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi tersebut, maka dapat di rumuskan menjadi “Bagaimanakah Program Rapid Automatic Naming (RAN) untuk meningkatkan keterampilan membaca bagi Anak Disleksia di SDN 007 Cipaganti Bandung?”. Dari rumusan tersebut dapat dirinci menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif kemampuan membaca permulaan (membaca huruf, suku kata berpola, kalimat) dan pra membaca (working memory, kesadaran fonologi, persepsi visual) siswa disleksia kelas IV di SDN Cipaganti 007?
2. Bagaimana pembelajaran yang dilakukan selama ini dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa disleksia kelas IV di SDN Cipaganti 007?
3. Bagaimanakah program intervensi RAN untuk meningkatkan keterampilan membaca anak disleksia kelas IV di SDN Cipaganti 007?
4. Bagaimana efektifitas program intervensi RAN dalam meningkatkan keterampilan membaca anak disleksia kelas IV SDN Cipaganti 007?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menyusun program intervensi RAN untuk meningkatkan keterampilan membaca bagi siswa disleksia di SDN Cipaganti 007 Bandung. Untuk mencapai tujuan umum tersebut, maka secara khusus peneliti melakukan upaya-upaya mengetahui, menganalisis dan menjelaskan berbagai hal sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi objektif kemampuan membaca permulaan (membaca huruf, suku kata berpola, kalimat) dan pra membaca (working memory, kesadaran fonologi, persepsi visual) siswa disleksia kelas IV di SDN Cipaganti 007
2. Mengetahui pembelajaran yang dilakukan selama ini dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa disleksia kelas IV di SDN Cipaganti 007
3. Mengetahui program intervensi RAN untuk meningkatkan keterampilan membaca anak disleksia
4. Mengetahui efektifitas program intervensi RAN dalam meningkatkan keterampilan membaca anak disleksia.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam peningkatan keterampilan membaca pada siswa disleksia melalui program intervensi RAN.

### 2. Secara Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis yaitu dapat menghasilkan program RAN bagi siswa disleksia di SDN Cipaganti 007 Bandung yang dapat digunakan oleh guru, orang tua atau yang membutuhkan agar dapat membantu anak disleksia dalam mengembangkan keterampilan membaca.